

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis persepsi Pertamina New & Renewable Energy (NRE) terhadap ASEAN Power Grid (APG) sebagai rezim energi terbarukan di Asia Tenggara melalui perspektif neoliberalisme institusional. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan data primer berupa wawancara dengan staff Pertamina NRE dan data sekunder dari dokumen resmi ASEAN, laporan perusahaan, serta literatur terkait integrasi dan transisi energi kawasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pertamina NRE memaknai APG sebagai institusi regional yang membuka peluang pemanfaatan potensi energi terbarukan Indonesia untuk mengakses pasar listrik kawasan, sekaligus menyediakan kerangka aturan dan standar bersama yang dapat mengurangi ketidakpastian dan hambatan transaksi. Di saat yang sama, APG juga dipersepsikan sebagai panggung jangka panjang untuk membangun reputasi dan kepemimpinan Indonesia dalam energi bersih, meskipun keterbatasan kelembagaan dan dominasi PT PLN sebagai *focal point* membuat ruang formal bagi keterlibatan langsung Pertamina NRE belum sepenuhnya terbuka. Temuan ini menegaskan bahwa bagi aktor korporasi, APG bukan hanya proyek infrastruktur, melainkan rezim yang menyediakan insentif ekonomi, institusional, dan reputasional yang membentuk strategi keterlibatan dalam integrasi energi terbarukan kawasan.

Kata kunci: Pertamina NRE, ASEAN Power Grid, energi terbarukan, Neoliberalisme Institusional, rezim energi, Asia Tenggara.

ABSTRACT

This research analyzes Pertamina New & Renewable Energy's (NRE) perception of the ASEAN Power Grid (APG) as a renewable energy regime in Southeast Asia through the lens of Neoliberal Institutionalism. The study employs a qualitative descriptive method, using primary data from an in-depth interview with Pertamina NRE's staff and secondary data from official ASEAN documents, company reports, and academic literature on regional energy integration and energy transition. The findings show that Pertamina NRE perceives APG as a regional institution that creates opportunities to utilize Indonesia's renewable energy potential to access the regional electricity market, while providing common rules and standards that can reduce uncertainty and transaction barriers. At the same time, APG is viewed as a long-term platform to build Indonesia's reputation and leadership in clean energy, although institutional limitations and PLN's dominance as the national focal point mean that formal space for Pertamina NRE's direct involvement remains constrained. These results indicate that, for corporate actors, APG is not merely an infrastructure project but a regime that offers economic, institutional, and reputational incentives shaping strategies for engagement in regional renewable energy integration.

Keywords: Pertamina NRE, ASEAN Power Grid, renewable energy, Neoliberalism Institutional, energy regime, Southeast Asia.